

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan merupakan salah satu indikator terbaik untuk melihat status gizi dan kesehatan anak. Pertumbuhan pada masa anak menjadi salah satu indikator status kesehatan di masa selanjutnya. Masa dua tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat serta tidak dapat diulang lagi, sehingga masa baduta (bawah dua tahun) disebut sebagai “masa emas” atau *window of opportunity* atau masa kritis. Gizi diperlukan oleh setiap makhluk hidup dalam proses pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada periode 1000 hari pertama kehidupan. Buruknya gizi yang diterima oleh bayi 1000 hari akan berdampak besar pada kehidupannya. Gagal tumbuh pada periode 1000 hari pertama kehidupan mengakibatkan gangguan tumbuh kembang (anak kecil, pendek, daya tahan rendah dan kecerdasan rendah) juga mengakibatkan gangguan metabolik sebagai salah satu risiko penyakit tidak menular (Hadiat, 2013). Buruknya gizi yang diterima oleh bayi 1000 hari akan berdampak besar pada kehidupannya. Gagal tumbuh pada periode 1000 hari pertama kehidupan mengakibatkan gangguan tumbuh kembang (anak kecil, pendek, daya tahan rendah dan kecerdasan rendah) juga mengakibatkan gangguan metabolik sebagai salah satu risiko penyakit tidak menular (Hadiat, 2013). Menurut Almatsier (2002), disamping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas kerja.

Berdasarkan data statistik kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, dikemukakan malnutrisi dan kekurangan gizi terus

menghasilkan jutaan dari anak-anak lebih rentan terhadap penyakit dan kematian. Secara global pada tahun 2019, sekitar seper lima (21,3%) anak di bawah 5 tahun usia terhambat, dibandingkan dengan sepertiga (32,4%) di tahun 2000. Sekitar 144,0 juta (133,6-154,5 juta) anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia menderita stunting pada 2019, dua pertiga di antaranya tinggal di WHO Afrika dan Wilayah Asia Tenggara. Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan 2019, di Indonesia presentase balita usia 0-59 bulan menurut status gizi dengan indkes BB/TB 3,50% balita dengan sangat kurus dan 6,70% balita kurus. Di Jawa Timur terdapat 2,90% balita dengan sangat kurus dan 6.30% balita kurus. Prevalensi kasus stunting di Kota Batu pada tahun 2019 25,4%. Tetapi di tahun 2020 terdapat penurunan menjadi 23,8%.

Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau tidak seimbang zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Gizi kurang banyak terjadi pada anak usia kurang dari 5 tahun, terutama di Negara-negara berkembang. Sehingga golongan ini disebut golongan rawan, karena masa peralihan mulai mengikuti pola makan orang dewasa atau pengasuhan anak mengikuti kebiasaan yang keliru. Gizi kurang pada anak terjadi karena kurang zat sumber tenaga dan kurang protein (zat pembangun). Tenaga dan zat pembangun diperlukan anak dalam membangun badannya yang tumbuh pesat (Hasdianah, dkk. 2014).

Secara umum, kurang gizi adalah salah satu istilah dari penyakit malnutri energi-protein (MEP) atau juga disebut kurang energi-protein (KEP), yaitu penyakit yang diakibatkan kekurangan energi dan protein. MEP ringan sering diistilahkan dengan kurang gizi. Marasmus dan kwarsiorkor digolongkan sebagai MEP berat (gizi buruk). Pada kurang energi protein (KEP) anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif dan tidak mampu berkonsentrasi, akibatnya

anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik disekitarnya hanya mampu sebentar saja dibandingkan dengan anak yang gizinya baik, yang mampu melakukannya dalam waktu yang lebih lama (Endah, 2008). Status gizi yang baik merupakan modal dasar dalam pencapaian sasaran pembangunan (Hadiat, 2013). Pembuatan cookies pisang candi merupakan salah satu bentuk dari MPASI yang bisa membantu peningkatan berat badan balita. Pisang candi merupakan pisang dengan kadar karbohidrat yang tinggi diantara pisang-pisang yang lain.

Tercukupinya kebutuhan protein menjadi salah satu alternatif cara menekan kasus gizi buruk. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu yang dapat dilakukan adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita kurus. Penyusunan BMC untuk balita kurus menggunakan bahan pangan dengan kandungan energi dan protein tinggi. Untuk meningkatkan berat badan pada balita diperlukan MPASI yang diberikan satu hari 4 kali dengan 1 kali makanan selingan atau camilan.

Menurut penelitian Linda Yanti dkk (2012) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Ibu di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 2012 sebagian besar memberikan MP-ASI pada saat bayi berusia < 6 bulan sebanyak 56 orang (58,9%), Status gizi bayi usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 2012 sebagian besar pada kategori baik sebanyak 83 bayi (87,4%), Ada hubungan antara waktu pemberian MP-ASI dengan status gizi pada bayi usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 2012 ( $p = 0,002$ ). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu angka cakupan balita yang mengikuti posyandu terdapat 225 balita dengan status balita bb kurang berjumlah 32 balita berdasarkan data diatas

maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Cookies Pisang Candi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu”

Biskuit yang paling baik untuk dikonsumsi yaitu pada perlakuan jamur dengan konsentrasi 80%, dan dengan gizi pada setiap biskuit sebagai berikut: kadar protein 0,43 gram, kadar lemak 0,35 gram, kadar karbohidrat 6,38 gram, kadar kalsium 1,71 gram. Agar bayi dan balita dapat mendapatkan gizi dari pisang candi, maka pisang candi akan diolah menjadi makanan yang ringan dan mudah dikonsumsi. Salah satunya dengan mengolah pisang candi menjadi biskuit. Biskuit adalah produk jajanan yang ringan yang dibuat dengan cara dipanggang. Komposisi biskuit tersebut adalah perpaduan antara pisang candi, tepung terigu dan beberapa komponen lainnya

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil studi kasus tentang “Pengaruh Pemberian MPASI Cookies Pisang Terhadap Peningkatan Berat Badan Blita Usia 12-24 Bulan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada Pengaruh Pemberian Cookies Pisang Candi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu ?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian cookies pisang candi terhadap peningkatan berat badan balita usia 12-24 bulan di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi peningkatan berat badan bayi sebelum diberikan cookies pisang candi di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu
- b. Mengidentifikasi tingkat peningkatan berat badan bayi sesudah diberikan cookies pisang candi di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu
- c. Menganalisa pengaruh pemberian cookies pisang candi terhadap peningkatan berat badan bayi di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Dari karya skripsi ini penulis diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pemberian MPASI yang bergizi terhadap peningkatan berat badan balita.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Untuk masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi baru bagi masyarakat umum tentang penggunaan pisang sebagai cookies yang bisa meningkatkan berat badan balita

- b. Untuk Pelayanan Kesehatan

Setelah diketahui manfaat pemberian cookies pisang, diharapkan dapat diterapkan dalam peningkatan berat badan balita

- c. Manfaat untuk Pengembangan Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya warna ilmu kebidanan hingga bisa dirasakan oleh masyarakat manfaatnya. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya, mengembangkan intervensi dalam bentuk tindakan nyata serta konseling suportif untuk peningkatan berat badan balita.

d. Manfaat untuk tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi inspirasi dalam pembuatan PMT balita dan berguna bagi tempat penelitian dalam hal meningkatkan berat badan balita, bisa dikembangkan juga untuk pembuatan cookies pisang candi.